

STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL MISBAH DAN TAFSIR AL AZHAR

Misbahul Munir

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: ibnubahr9@gmail.com

Abstract: Artikel ini membahas tentang komparasi antara Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah. Tafsir al Azhar adalah karya seorang ulama yang dikenal sebagai aktifis pergerakan social, ahli sastra dan oaring pertama yang mendapatkan gelar *Honouris Causa* (H.C) dari Universitas Al Azharc Mesir. Beliau bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan HAMKA. Sedangkan Tafsir Al Misbah di susun oleh ahli tafsir modern kebanggaan Indonesia yang menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam Ilmu-Ilmu al-Qur'an dengan Yudisium *summa cum laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaẓ ma'a martabat al-shara'f al-ula*) di Universitas al-Azhar Mesir. Beliau bernama M. Quraish Shihab. Studi ini akan membahas dua kitab tafsir tersebut dari segi sistematika penulisan, corak penafsiran hingga metode penafsiran. Metode penafsiran akan dilihat dari tiga perspektif, yakni perspektif sumber penafsiran, perspektif cara menguraikan penafsiran dan parspektif sasaran obyek yang ditafsirkan.

Keyword: Al Azhar, Al Misbah, sistematika, corak dan metode.

Pendahuluan

Studi Islam di Indonesia telah memiliki sejarah yang panjang. Pada abad 16, bahkan mungkin sebelumnya di wilayah Indonesia telah muncul para ulama' yang karya-karyanya telah didistribusikan secara luas.¹ Tradisi keilmuan tentang perkembangan Islam pada abad ke-20 juga menunjukkan bahwa para penulis muslim Indonesia dewasa ini telah menghasilkan lebih banyak buku yang menjadi kontribusi

¹ Howard M. Ferdespiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, (Bandung; Mizan, 1996), 17

penting bagi perkembangan pemikiran Islam, baik secara lokal di Asia Tenggara maupun yang lain.²

Karya tafsir Hamka diantaranya, membahas tentang ajaran-ajaran Islam bagi pembaca yang telah dipengaruhi nasionalisme dan pemikiran ilmiah. Karya yang dinamakan tafsir al-Azhar ini secara *general* menghindari mistisisme dan teologi tradisional dan doktrin-doktri para ahli hukum serta praktik-praktik Islam secara sunni. Tafsir ini secara dominan merefleksikan pemikiran Muhammad Abduh yang cenderung modernis dan memposisikan al-Qur'an sebagai "*Hudan*" petunjuk bagi umat Islam, bukan sebagai teks yang ditujukan hanya untuk dibaca.

Diandingkan dua karya tafsir lain yang satu generasi dengan tafsir al-azhar, yakni tafsir al-Bayan Hasbi Al-Siddiqiy dan Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Halim Hasan, karya Hamka ini selain memiliki pembahasan yang luas, seperti membahas masalah-masalah sejarah dan peristiwa kontemporer (dalam hal ini seperti orientalisme),³ tafsir ini juga dinilai paling mempunyai pengaruh di hati umat mulai awal penyusunan hingga sekarang.

Oleh karena itu, penulis tergugah untuk mengkaji dan membandingkan tafsir al-Azhar dengan karya tafsir yang terbaru anak bangsa, yakni Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Biografi Quraish Shihab dan Hamka

1. Quraish Shihab

Quraish Shihab mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Dia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar, ayahnya bernama Abdur Rahman Shihab (1905-1986), alumni Jami'atul Khoir, suatu lembaga pendidikan Islam tertudi Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan keislaman moderat. Selain sebagai guru besar dalam bidang tafsir beliau juga pernah menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Alauddin dan tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Islam Indonesia (UII) di Ujung Pandang. Menurut pengakuan Shihab, sendiri, selain kesibukannya sebagai seorang akademisi, ayahnya sejak muda juga terbiasa berwiraswasta.

² Ibid., 18

³ Ibid., 48

Sejak kecil Shihab telah berinteraksi secara inten dengan kajian al-Qur'an. Sekitar umur 6-7 tahun Shihab selalu mengikuti kajian al-qur'an yang diadakan oleh ayahnya. Selain membaca al-Qur'an ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Dari sinilah benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh. Selain membacakan ayat-ayat al-qur'an, ayahnya juga membacakan petuah para sahabat dan para ulama' zaman dahulu yang kebanyakan berisi tentang keagungan dan bagaimana memperlakukan al-Qur'an. Hal ini semakin menambah kecintaan dan minatnya untuk belajar al-Qur'an. Ada beberapa petuah yang dikeluarkan ayahnya, yang selalu tergiang di telinga Shihab dan menjadi inspirasi sampai sekarang

Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayatKu kepada mereka yang bersifat angkuh di permukaan bumi... (QS 7: 156)

"Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan", demikian bunyi sebuah hadis. Rugilah orang yang tidak menghadiri jamuanNya, dan yang lebih rugi lagi orang yang hadir tapi tidak menyantapnya.

"Biarkanlah al-Qur'an berbicara (istantiq al-Qur'an)," Sabda 'Ali ibn Abi Talib.

"Bacalah al-Qur'an seakan-akan diturunkan kepadamu," kata Muhammad Iqbal.

"Rasakanlah keagungan al-Qur'an, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu," kata Syaikh Muhammad 'Abduh.

"Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia-rahasia al-Qur'an, tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari." Seru al-Maududi.

Perjalanan Pendidikan dan Karir

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Malang sambil "nyantri" di *Dar al-Hadith al-Falaqiyah*. Untuk lebih mendalami studi keislaman, Shihab dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar, Kairo pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua Tsanawiyah. Setelah itu ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar Kairo Mesir pada Fakultas

Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada 1967 ia meraih gelar L.c. (setingkat sarjana S1), dua tahun kemudian, pada tahun 1969, Shihab berhasil meraih gelar MA pada jurusan yang sama dengan tesis *al-Ijaz at-Tasyri` li al-Qur'an al-Karim*.⁴

Pada tahun 1973, Shihab dipanggil pulang ke Ujung Pandang oleh ayahnya yang ketika itu sebagai Rektor Universitas untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Shihab menjadi Wakil Rektor bidang Akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Disamping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili Ayahnya yang *udhur* karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut, setelah Shihab diserahi berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan tinggi swasta wilayah VII Indonesia Bagian Timur dalam Bidang Pendidikan Mental, dalam sederetan jabatannya lainnya diluar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain penerapan kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975) dan masalah Sulawesi Selatan (1978).⁵

Pada tahun 1980, Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamater yang sama, Universitas al-Azhar pada tahun 1982 dengan Disertasi berjudul *Naẓm ad-Dira' al-Baq'a; Tahqi>q wa al-Dira>sah*, dia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan Yudisium *summa cum laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaẓ ma'a martabat al-shara>f al-ula*). Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam Ilmu-Ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar Mesir.⁶

Pada tahun 1984, setelah menyelesaikan program Doktoral dan kembali ke Indonesia, dia ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian, karena keahliannya dalam bidang kajian al-Qur'an. Shihab tidak memerlukan waktu lama untuk dikenal kalangan masyarakat intelektual Indonesia. Dalam pada waktu singkat ia dilibatkan dalam berbagai forum tingkat Nasional, antara lain menjadi ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) sejak tahun 1984,

⁴ Hasan Muarif Ambariy (Dewan Redaksi), *Suplemen Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru Von Hoeve, 2004), 111.

⁵ Ibid.

⁶ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 14

anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989 dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989. Selain itu ia juga aktif dipelbagai organisasi perhimpunan ilmu-ilmu Syari'at, konsorsium ilmu-ilmu gama Depdikbud dan ICMI. Di samping itu ia tetap memberikan ceramah keagamaan dalam berbagai forum dan menghadiri berbagai kegiatan ilmiah, baik dalam maupun luar negeri. Sejak tahun 1993 pemerintah mempercayainya untuk mengemban tugas sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, selain itu dia menjadi direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan salah satu usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di Tanah Air.⁷ Beliau juga pernah menjabat Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII pada tahun 1998. Sebelum Presiden Soeharto lengser pada 21 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang diusung Mahasiswa.⁸

Karya-Karya Quraish Shihab

Disela-sela kesibukannya, dia juga terlibat berbagai kegiatan ilmiah dalam maupun luar Negeri. Yang tidak kalah pentingnya, Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis dalam rubrik "Pelita Hati", dia juga mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta. Beberapa buku yang sudah ia hasilkan antara lain :

- a. Tafsir al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)
- b. Filsafat Hukum Islam (Jakarta; Departemen Agama, 1987)
- c. Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surat al-Fatihah (Jakarta; Untagma, 1988)
- d. Membumikan al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1992) merupakan salah satu buku best Seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi
- e. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung; Mizan, 1996) dicetak sampai tahun 2000 sebanyak 11 cetakan
- f. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung; Mizan, 1998)
- g. Mu'jizat al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1998)
- h. Menyingskap Tabir Ilahi (Jakarta;Lentera Hati, 1998)

⁷ Ambariy (Dewan Redaksi), *Suplemen*, 111

⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir*, 8.

- i. Yang Tersembunyi; Iblis, Setan dan Malaikat (Jakarta;Lentera Hati, 1998)
 - j. Pengantin al-Qur'an (Jakarta;Lentera Hati, 1999)
 - k. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung; Mizan, 1999)
 - l. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung; Mizan, 1999)
 - m. Sholat Bersama Quraish Shihab (Jakarta; Abdi Bangsa)
 - n. Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta; Abdi Bangsa)
 - o. Fatwa-Fatwa (Bandung; Mizan, 1999)
 - p. Hidangan Ilahi; Tafsir Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta;Lentera Hati, 1999)
 - q. Perjalanan Menuju Keabadian; Kematian, Surga, dan ayat-ayat Tahlil (Jakarta;Lentera Hati, 2000)
 - r. Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta;Lentera Hati, 2003) 15 volume.
 - s. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Dalam pandangan Ulama dan cendekiawan Kontemporer (Jakarta; Lentera Hati, 2004)
 - t. Dia Dimana-Mana; Tangan Tuhan dibalik setiap fenomena (Jakarta;Lentera Hati, 2004)
 - u. Perempuan (Jakarta;Lentera Hati, 2005)
 - v. Logika Agama (Jakarta; Lentera Hati, 2005)
 - w. Wawasan al-Qur'an tentang dzikir dan do'a (Jakarta;Lentera Hati, 2006)
 - x. Menjawab 101 masalah kewanitaan (Jakarta; Lentera Hati, 2011)
 - y. Menjawab 1001 masalah kewanitaan (Jakarta; Lentera Hati, 2011)
2. Hamka

HAMKA merupakan nama singkat dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, bergelar Datok Indomo. Beliau lahir di desa Tanah Sirah, Kabupaten Maninjau Sumatera Barat, Indonesia. Dia dilahirkan pada tanggal 14 Muharram 1326 H / 17 Februari 1908 M, dan meninggal dunia pada 22 Ramadhan 1401 H / 23 Juli 1981 di Jakarta dalam usia 73 tahun 5 bulan. Hamka lahir dari keluarga taat beragama, yaitu dari pasangan suami isteri Syekh Haji Abdul Karim Amrullah¹ dan Siti Safiyah.² Ayahnya dikenal sebagai Haji Rasul, seorang pelopor Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906.

Perjalanan Pendidikan dan Karir

Ayahnya sangat berharap agar HAMKA mengikuti jejak para leluhurnya yakni menjadi ulama. Dia mengajari HAMKA pendidikan Al-Quran di rumah. Kemudian beliau dimasukkan ke sekolah desa ketika berusia 7 tahun. Pada usia 9 tahun, HAMKA berpindah di Sekolah Diniyah yang didirikan oleh sahabat ayahnya yaitu guru kedua HAMKA yaitu Zainudin Lebai Yunusi. Di usia ini juga, HAMKA turut dibesarkan dan dididik oleh Syekh Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sehingga kelas dua. Ketika usia HAMKA mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di sini Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.

HAMKA lebih banyak belajar sendiri dan melakukan penyelidikan meliputi pelbagai bidang ilmu pengetahuan seperti falsafah, kesusasteraan, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. HAMKA sangat terkesan dengan harapan dan keperibadian ayahnya. Selepas itu ayahnya memasukkan HAMKA ke Sekolah Thawalib. Namun sistem pendidikan klasik di sekolah-sekolah ini menjadikan HAMKA cepat bosan. Selain itu, perceraian disebabkan adat, antara ayah dan ibunya turut menjadikan HAMKA bersikap kritis dengan adat Minangkabau. Ia juga menjadikan HAMKA memberontak dalam diam dengan ayahnya lalu menjauhkan diri pergi ke tanah Jawa untuk tinggal dengan ayah saudara tirinya, Ja'far Amrullah.⁹

Hamka dikenal sebagai seorang petualang. Ayahnya bahkan menyebutnya "Si Bujang Jauh". Pada 1924, dalam usia 16 tahun, ia pergi ke Jawa untuk mempelajari seluk-beluk gerakan Islam modern dari H. Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (ketua Muhammadiyah 1944-1952), R.M. Soerjopranoto (1871-1959), dan KH. Fakhruddin (ayah KH. Abdur Rozzaq Fakhruddin). Kursus-kursus pergerakan itu diadakan di Gedung Abdi Dharmo, Pakualaman, Yogyakarta.

⁹ Yusuf Yunan, *Corak pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 77

Setelah beberapa lama di sana, ia berangkat ke Pekalongan dan menemui kakak iparnya, AR. Sutan Mansur, yang waktu itu menjadi ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di kota ini ia berkenalan dengan tokoh-tokoh ulama setempat. Pada bulan Juli 1925, ia kembali ke rumah ayahnya di Gatangan, Padangpanjang. Sejak itulah ia mulai berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah.¹⁰

Pada bulan Februari 1927, Hamka berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim lebih kurang 6 bulan. Selama di Makkah, ia bekerja di sebuah percetakan. Pada bulan Juli, Hamka kembali ke tanah air dengan tujuan Medan. Di Medan ia menjadi guru agama pada sebuah perkebunan selama beberapa bulan. Pada akhir 1927, ia kembali ke kampung halamannya. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-'Aqqad, Must}afa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggeris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Freud, Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. HAMKA juga rajin membaca dan bertukar-tukar fikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Cokroaminoto, Raden Mas Surjoparonoto, Haji Fakrudin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah ketrampilannya sehingga menjadi seorang orator yang handal. HAMKA juga aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Beliau mengikuti organisasi itu mulai tahu 1925 bagi menentang khurafat, bid'ah, tarekat dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau menjadi ketua cabang Muhammadiyah di cabang Padang Panjang. Pada tahun 1929, HAMKA mendirikan pusat latihan da'i Muhammadiyah, dua tahun kemudian beliau menjadi penasihat organisasi yang didirikan Muhammad Dahlan ini, di Makasar. Tidak lama, beliau lalu terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat pada Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S. Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Beliau menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950. Pada tahun 1953, HAMKA dipilih sebagai penasihat Pimpinan Pusat

¹⁰ Ibid., 101

Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1957, Menteri Agama Indonesia Mukti Ali melantik HAMKA sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia, namun beliau kemudian mengundurkan diri pada tahun 1981 karena fatwanya dikesampingkan oleh pemerintah Indonesia.¹¹

Kedalaman pengetahuannya dalam bidang agama Islam menurut Abdurrahman Wahid dapat dilihat dari dua hal. Pertama, dari karya monumentalnya yaitu “Tafsir Al-Azhar”. Tentang tafsir “Al-Azhar”, Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa sampai saat ini belum ada tafsir karya ulama Indonesia yang populariti dan pengaruhnya melebihi “Tafsir Al-Azhar”. Karya ini sebahagiannya ditulis di penjara ketika beliau ditahan oleh pemerintah Orde Lama dengan tuduhan subversif. Kedua, Hamka telah berhasil mendudukkan tasawuf pada tempat yang sebenarnya. Tasawuf menurutnya pernah menjadi perbincangan yang serius di kalangan pembaharu, kerana praktik-praktik kaum tarekat yang salah dan bertentangan dengan ajaran Islam. Masih menurut Abdurrahman Wahid, bahwa Hamka melalui buku Tasawuf Moden telah mampu mengembalikan kedudukan tasawuf sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. dan memisahkannya dari dari praktik-praktik yang salah.¹² Selanjutnya menurut A. Mukti Ali (1923-2004 M),⁶ Hamka adalah seorang ulama Islam yang berjiwa pejuang. Dalam dirinya berbagai disiplin keilmuan, yaitu: pujangga (sasterawan), wartawan dan pengarang. Beliau selalu unggul dalam semua bisang yang digelutinya. Satu hal yang menjadi perhatian Mukti Ali adalah peranan Hamka dalam bidang tasawuf sangat mengesankan.¹³

Tafsir al-Misbah dan al-Azhar

1. Sistematika, Metode dan Corak Tafsir al-Misbah

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar al-Qur'an yang lain.

¹¹ Ibid., 78

¹² Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984) , 30-31

¹³ Ibid., 32

Dalam menulis tafsirnya, Shihab menyusun dengan susunan mushafi, yakni mulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas. Hal ini berbeda dengan penyusunan tafsir al-Qur'an yang ditulis sebelumnya. Pada tahun 1997, penerbit Pustaka Al-Hidayah menerbitkan karya tafsirnya yang berjudul "Tafsir al-Qur'an al-Karim", yang menguraikan 24 surah al-Qur'an yang tersusun berdasarkan turunya ayat (nuzuli), kecuali surah al-Fatihah. Shihab tetap meletakkannya pada awal pembahasan. Uraian dalam tafsir ini lebih banyak merujuk pada al-Qur'an dan al-Sunnah dan menggunakan metode tahlili, yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam surah. Pada saat penulisan tafsir ini, Shihab menilai penulisan tafsir dengan susunan surat sebagaimana diturunkannya, dapat mengantarkan pembaca mengetahui sistematika petunjuk ilahi yang diberikan kepada Nabi Muhammad dan umatnya. Selain itu, menurut Shihab, penguraian tafsir dengan susunan mushafi seringkali menimbulkan banyak pengulangan pada saat membahas kosa kata atau pesan ayat yang telah ditafsirkan sebelumnya. Hal ini diakui oleh Shihab, dilakukan karena terpengaruh oleh pengalaman mengajar selama belasan tahun di perguruan tinggi. Dalam satu semester, membahas tafsir dengan menggunakan susunan mushafi, hanya belasan ayat yang dapat terbahas, karena terjadi banyak pengulangan kosakata. Hal ini yang menyebabkan mahasiswa tidak bisa memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan singkat. Upaya ini tidak diteruskan oleh Shihab, selain karena dinilai bertele-tele dalam pembahasan kosakata, karya tafsir ini juga kurang mendapat respon masyarakat.

Shihab menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan menyajikan bahasan sesuai dengan tema pokok surah. Menurutnya, dalam setiap surah al-Qur'an pasti terdapat tema pokok tertentu yang dibahas. Dengan memperkenalkan 114 surah beserta tema intinya, al-Quran akan mudah dikenal dan dipahami oleh masyarakat. Shihab mengklasifikasikannya setiap surah dengan beberapa kelompok, seperti surat al-Fatihah terdiri dari 2 kelompok; kelompok I terdiri dari ayat 1-4 sedangkan sisanya ada di kelompok II, bahkan surah al-Baqarah dikelompokkan menjadi 23 kelompok. Pembagian kelompok ini berdasarkan sub tema yang dibahas pada setiap surah. Shihab meyakini bahwa ayat-ayat

dalam suatu surah tertentu berintegrasi dan saling menguatkan sehingga mengkrucut menjadi satu tema pembahasan.

Dalam penafsirannya, Shihab memperjelas makna-makna yang dikandung oleh satu ayat dengan menunjukkan betapa serasi hubungan antar kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan lainnya. Dia menafsirkan al-Qur'an menggunakan penyisipan-penyisipan kata dan atau kalimat. Shihab menganggap hal ini perlu dilakukan karena gaya bahasa al-Qur'an cenderung i'ja'z (penyingkatan) dari pada it'nab (memperpanjang kata). Banyak sekali redaksi ayat-ayat al-Qur'an menggunakan apa yang dikenal ih'tibak yakni menghapus satu kata atau kalimat karena telah ada pada redaksinya, kata atau kalimat yang dapat menunjuk kepadanya. Selain itu penggunaan bentuk kata-kata tertentu dalam al-Qur'an sering kali mengandung makna yang tidak dapat ditampung kecuali dengan penyisipan-penyisipan. Shihab menjelaskan penafsirannya dengan memisahkan terjemahan makna al-Qur'an dengan sisipan tafsirnya melalui penulisan terjemah maknanya dengan italic letter (tulisan miring) dan sisipan maknanya atau maknanya dengan tulisan normal. Namun sebelum menafsirkan, Shihab selalu memberikan prolog di awal pembahasan surah. Prolog itu berisi tentang jenis surah (makkiyah atau madaniyah), sejarah penurunan, jumlah ayat, tema pembahasan surah dan terkadang juga menjelaskan alasan penamaan surah terkait.

Adapun metodologi yang digunakan dalam tafsir al-Misbah, dilihat dari sumber penafsiran Shihab menggunakan metode al-iqtiran. Yaitu metode yang memadukan antara sumber bi al-ma'thur dan bi al-ra'yi, yaitu cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan sah dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.

Dilihat dari cara penjelasan tafsirnya, Shihab menggunakan metode muqa'ran, yakni suatu metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir. Dalam hal ini Shihab begitu tampak dalam mengadopsi sejumlah pemikiran para mufassir sebelumnya, sebelum mengemukakan pendapatnya sendiri, atau terkadang dia hanya memilihkan pendapat ulama' tertentu untuk diikuti oleh pembaca tanpa mengemukakan pemikirannya. Nama-nama yang seringkali disebut oleh Shihab dalam penafsirannya adalah Ibrahim ibn

'Umar al-Biqā'i, Mahmud Shaltut, Sayyid Qutub, Syekh Muhammad al-Madani, Muhammad Hijazi, Ahmad Badawi, Muhammad Ali Sabuni, Muhammad Sayyid T{ant}awi, Mutawalli as-Sha'rawi dan lain-lain. Dari sekian nama, ulama' yang paling sering disebut dan pendapatnya seringkali dikemukakan oleh Shihab adalah al-Biqā'i. Dia menilai ulama' inilah yang paling berhasil dalam mengupayakan pembuktian terhadap keserasian hubungan-hubungan bagian al-Qur'an. Hal ini tidak mengherankan karena karya al-Biqā'i yang berjudul *Nazm Dura>r fi tana>sub al-ayat wa al-suwa>r* ketika masih dalam bentuk manuskrip dijadikan referensi primer Shihab dalam menulis disertasi di Universitas al-Azhar. Hal inipun menunjukkan bahwa keterpengaruhan tafsir al-Mishbah oleh karya al-Biqā'i ini sangat kental.

Dalam keluasan penjelasan, Shihab menguraikannya secara bertahap dengan penyampaian secara global (ijmaliy) terlebih dahulu, kemudian menguraikannya secara rinci. Penyampaian secara ijmaliy tampak terlihat pada saat dia menguraikan arti ayat-ayat al-Qur'an, perkata dan atau per kalimat sambil menyisipkan penjelasan diantara arti-arti kata sebagaimana pernah disebutkan di atas.

Sedangkan dalam segi sasaran ayat yang ditafsirkan, metode yang digunakan Shihab adalah tahlili. Yaitu adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Maksudnya, Shihab memberikan arti kosakata dari setiap ayat kemudian menjelaskan makna ayat dilihat dari seluruh aspeknya, menguraikan asba>b al-nuzu>l, memaparkan muna>sabah antar ayat bahkan antar surat. Namun dia tetap berpijak pada asumsi bahwa yang ayat-ayat yang ditafsirkan dalam terintegrasi dalam satu tema. Hal ini yang membedakan metode tahlil>iy yang digunakan Shihab dengan metode tahlil>iy yang digunakan mufasssir terdahulu, yang cenderung memaparkan seluruh ayat tanpa mengkategorisasikan dalam tema-tema tertentu.

Secara umum studi Shihab tentang al-Qur'an adalah rangkaian pengalaman intelektual dan spiritual yang diarahkan oleh aspek kritisnya terhadap pola pemikirannya. Dari seluruh karya Shihab yang berisi kajian disekitar epistemologi al-Qur'an, di temukan kesimpulan bahwa secara umum karakteristik pemikiran

keislaman Shihab bersifat rasional dan moderat. Sifat rasional pemikirannya diabdikan tidak untuk misalnya untuk memaksakan agama ke kehendak realitas kontemporer, tetapi lebih mencoba memberikan penjelasan atau signifikansi hasanah agama klasik bagi masyarakat kontemporer atau mengapresiasi kemungkinan pemahaman dan penafsiran baru tapi dengan tetap sangat menjaga tradisi lama. Singkat kata Shihab masih berpedoman pada adagium al muhāfazhotu `alā qadim as-sholih wa al-ah}dzu bi jadi>d al-as}lah}.

Upaya Shihab menjaga autensitas al-Qur'an membimbing perhatiannya kepada pola dan metode penafsirannya sehingga ia menjadi sosok mufassir yang berhasil membumikan gagasan al-Qur'an sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia menghadirkan tema-tema pokok 'ala al-Qur'an dan menunjukkan betapa serasnya ayat-ayat, surat-surat dengan temanya, sekaligus akan mengeliminasi kerancuan pemahaman dalam masyarakat.

2. Tafsir al- Azhar

Usaha menulis Tafsir Al-Azhar telah dimulai secara tidak formal oleh HAMKA sejak tahun 1958. Beliau telah mengadakan kuliah tafsir Al-Quran setiap pagi selepas subuh di Masjid Al-Azhar sejak akhir tahun 1958 hingga januari 1964. Kajian kuliah subuh itu ditulis dan diterbitkan dalam majalah Panji Masyarakat. Tetapi, usaha secara formal oleh HAMKA untuk menyiapkan Tafsir Al-Azhar bermula pada saat beliau dipenjarakan dari tahun 1964 sehingga 1966. Nama Tafsir Al-Azhar adalah disandarkan pada nama masjid di mana dia mulai menyampaikan kuliah tafsirnya itu yaitu Masjid Al-Azhar.

Tujuan Penelitian

HAMKA sebagai seorang tokoh ulama yang selalu menemani al-masyarakat sepanjang hidupnya dalam profesinya sebagai da'i. Sehingga tujuan penelisan tafsir al-azhar tidak terlepas dari kepentingan dakwanya dalam masyarakat. Setidaknya terdapat dua alasan Hamka menulis tafsirnya ini dengan bahasa Indonesia yang lengkap. Pertama, kebangkitan golongan muda yang ingin mendekati Al-Quran namun terbatas kemampuannya dalam menggunakan bahasa Arab. Kedua, adanya golongan pendakwah

mempunyai kemampuan bahasa Arab yang lebih, tapi pengetahuan umum dalam ilmu-ilmu berkaitan sejarah, sains dan lain-lain sangat terbatas. Mereka membawa pemahaman tradisi yang keras sehingga masyarakat kurang tertarik bahkan terkesan menjauhi.

HAMKA memulai tafsirnya dengan muqadimah yang cukup panjang yaitu setebal 50 halaman surat dengan 10 bab. Dalam Pengantar Tafsir Al-Azhar, HAMKA menyebutkan orang yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadiannya, yaitu memberi penghormatan kepada 4 orang penting dalam penulisan tafsir ini yaitu Haji Abdul Karim, Ahmad Rashid Sutan Mansur, Siti Raham dan Safiah.¹⁴ Kemudian, dalam bab Pendahuluan, HAMKA menyebutkan pentingnya menafsirkan Al-Quran dalam bahasa Melayu dengan syarat memenuhi syarat-syarat dasar tafsir seperti yang telah ditetapkan oleh para ulama. Dalam Bab ini juga beliau telah menyebut 2 tujuan utama penulisan tafsir Al-Azhar ini. Dalam bab yang seterusnya, beliau secara panjang lebar membicarakan segala isu berkaitan Al-Quran dan tafsir, yaitu dalam bab Al-Quran, bab Tjaz Al-Quran, bab Isi Mukjizat Al-Quran, bab Al-Quran Lafaz dan Makna dan bab Menafsirkan Al-Quran. Namun, bab yang paling penting ialah Haluan Tafsir. Dalam bab ini, HAMKA menjelaskan metode ketika menulis tafsir ini. Terdapat 6 karakteristik utama yaitu:

1. Memelihara hubungan antara akal dan riwayat,
2. Mengurangi persoalan pertikaian mazhab yang tidak bermanfaat,
3. Mengutip Sayyid Rashid Ridha, Syekh Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar mereka, dan tafsir-tafsir modern yang lain seperti Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Qasimi dan tafsir fi Zilal al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar,
4. Pengaruh latar belakang pembaca tafsir yang pelbagai latarbelakang dan status mereka,
5. Merujuk kepada para ilmuwan dalam ilmu-ilmu fardu kifayah
6. Menyebutkan riwayat.

Sebagai sebuah tafsir yang besar dan lengkap, pendekatan HAMKA dalam memberi tafsiran ayat-ayat Al-Quran ialah dengan memasukkan sebanyak mungkin materi yang diperlukan untuk pembaca. Kemudian dia memaparkannya secara rasional.

¹⁴ HAMKA, Tafsir al-Azhar, juz 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 1-3

Hamka tidak ingin pembaca hanya menerima dengan membabi buta apa yang ditafsirkan dalam al-Azhar. Berdasarkan pendekatan tersebut, terdapat ciri-ciri yang khas digunakan dalam tafsir ini.

1. Penafsiran Al-Quran dengan Al-Quran
2. Penggunaan Hadith, yang kebanyakan hadis hanya disebutkan matannya tanpa rantai sanadnya yang panjang.
3. Pengaruh Syeikh Muhammad Abduh, Pemikiran pembaharuan yang dibawa Syeikh Muhammad Abduh turut mempengaruhi pendapat HAMKA dalam mentafsir ayat-ayat Al-Quran.
4. Penggunaan Kitab Tafsir Klasik Dan Moden.
5. Riwayat Israiliyyat, Hamka juga menyebutkan riwayat israiliyyat dalam tafsirnya. Banyak kisah-kisah Israiliyyat yang dia anggap isinya cukup mendidik masyarakat baik dari perspektif Al-Quran maupun Sunnah serta logika akal yang sehat.
6. Ayat Al-Kauniyyah. Keunikan yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar ialah perhatian yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Kawniyyah. Perbincangan berkenaan ayat-ayat ini sangat terperinci dengan didukung fakta-fakta sains dari buku-buku terkait. Penguraian fakta sains ini bukan bertujuan untuk membuktikan Al-Quran itu sesuai dengan sains, namun fokus utama Hamka adalah untuk menguatkan tauhid manusia kepada Allah SWT.
7. Persoalan Fiqh. Sebagaimana yang beliau sebutkan dalam Haluan Tafsir sebelum ini, Hamka mengelak dari perbincangan fiqh yang akan mewujudkan perpecahan-perpecahan perbedaan mazhab. Hamka tidak bertaqlid kepada mana-mana mazhab, tetapi lebih banyak menguraikan pendapat ijtihad para ulama yang menuerutnya lebih dekat dengan kebenaran.
8. Merujuk kepada kitab-kitasuci agama lain. Namun, rujukan tersebut hanya sekadar memberi materi tambahan kepada pembaca untuk dinilai dan digunakan perbandingan.

Contoh Penafsiran

Surat al-Hujurat ayat; 11, terjemahnya sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang

ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Setelah menyampaikan ayat dan terjemahnya, Shihab kemudian menguraikan terjemah ayat sekali lagi namun dilengkapi dengan memberikan sisipan pendapatnya diantara arti kata-kata tersebut. Secara lengkap dia menafsirkan:

“*Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum yakni kelompok pria mengolok-ngolok kaum kelompok pria yang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian –walau yang diolok-olokkan kaum yang lemah- apalagi boleh jadi mereka yang diolokolok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-ngolok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olok lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita yakni mengolok-olok terhadap wanta-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka, apalagi boleh jadi mereka yakni wanita yang diperolok-olokkan itu lebih baik dari mereka yakni wanita yang mengolok-olok itu dan janganlah kamu mengejek siapapun –secara sembunyi-sembunyi– dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil –walau kamu menilainya baik dan indah– baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan yakni panggilan buruk sesudah iman. Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan yang lurus dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.*¹⁵

Setelah memberikan sisipan penjelasan diantara terjemah ayat, Shihab kemudian memperjelas kata-kata yang dianggap menjadi inti pembahasan dengan memberikan makna kosa kata lebih luas. Dalam ayat di atas Shihab memilih kata *yaskhar*, *qaum*, *talmizū*, *tana>baẓū*

¹⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol 13, 250-251

dan al-ismu untuk didefinisikan lebih detail. *Yaskehar* adalah menyebut kekurangan orang lain dengan tujuan menertawakan dan menjadi bahan cemoohan baik secara lisan maupun perbuatan.¹⁶

Kata *qaum* menurut Shihab, biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia baik laki-laki maupun perempuan. Kata *nisa'* yang berarti perempuan yang sebenarnya sudah masuk dalam kategori *qaum* disebutkan pada *lafaz* selanjutnya ditujukan untuk mempertegas perintah ini bagi kaum hawa. Karena kegiatan mengejek atau *ngegossip* seringkali terjadi dikalangan perempuan.¹⁷ Kemudian kata *talmizu* diartikan, dengan mengutip pendapat Ibn 'Ashu>r, sebagai ejekan yang disampaikan dihadapan orang yang bersangkutan baik secara lisan, tangan maupun isyarat yang lain yang dipahami sebagai "kalimat" ejekan atau ancaman. Menurutny ini termasuk sebuah kekurangan ajaran dan penganiayaan.¹⁸ Sedangkan *tana>bazu* adalah saling memberikan gelar buruk. Pemberian gelar buruk seringkali terjadi oleh dua sisi yang saling membalas. Oleh karena itu, redaksi yang digunakan bukan *al-nabz* (bentuk *thulathi mujarrad*), tapi menggunakan *al-tana>baz* (bentuk *thulathi> mazi>d* dengan faedah *musharakah bain al-ithnain*) yang berarti saling memberikan gelar yang negatif, kedua belah pihak sama-sama menjadi subyek dan obyek.¹⁹ Yang terakhir, Shihab mengartikan *al-ism* bukan dengan "nama" tapi dengan arti "sebutan" atau juga "tanda". Berarti ayat itu dapat diartikan "seburuk-buruk sebutan menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan" atau "seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukan". Shihab mencontohkan dengan memperkenalkan orang dengan sebutan si pencuri, si pembobol bank dan lain-lain.²⁰ Shihab kemudian menguraikan Asbab al-Nuzul dari beberapa riwayat yang ia temukan. Dia tidak mentakhrij dan menggugulkan salah satu riwayat yang disebutkan. Dia menganggap ini tidak terlalu penting, untuk itu dia hanya menyimpulkan dari sekian banyak riwayat, semuanya

¹⁶ Ibid., 251

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid., 252

²⁰ Ibid., 252-253

merupakan kasus-kasus yang dapat ditampung oleh kandungan ayat ini.²¹

Dalam pemaknaan *al-ism* dan pemberian contoh di atas tampak bahwa Shihab menginginkan al-Qur'an untuk bisa berbicara sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia, yakni dengan menggunakan “si pencuri”, “si pembobol bank” bukan dengan contoh yang dominasi unsur Arab seperti *Abu Hurairah*, *al-A'mash*, *al-A'raj* dan lain-lain yang seringkali dalam tafsir klasik dan atau timur tengah, para mufasssir menggunakannya sebagai contoh dalam menafsirkan ayat ini. Julukan-julukan tersebut adalah milik para perawi hadis yang hidup sekian puluh atau ratus tahun yang lalu dan bertempat tinggal di bumi Timur Tengah, yang sangat kurang bijak disampaikan kepada manusia abad 21, terlebih lagi kepada masyarakat Indonesia yang mempunyai relatif perbedaan budayanya cukup tinggi.

Adapun Hamka dalam menafsirkan ayat ini, dia tidak menterjemahkan ayat terlebih dahulu sebagaimana Shihab. Dia memenggal satu persatu sebuah kalimat dari ayat terkait kemudian memberikannya keterangan. Dalam tafsir al-azhar dia menulis sebagai berikut:

“*Wahai orang-orang yang beriman.* (pangkal ayat 11). Ayat ini pun akan jadi peringatan dan nasihat sopan santun dan pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Itu pula sebabnya maka di pangkal ayat orang-orang beriman juga diseru; “janganlah suatu kaum menolok-olok kaum yang lain.” Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi dalam kalangan orang beriman; “Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan).” Inilah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Tuhan. Mengolok-olok, mengejek dan menghina tidak layak dilakukan kalau merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya. Maka dia akan tahu kekurangan yang ada dalam dirinya itu. Hanya orang yang tidak beriman jualah yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. “Dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lain; karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan).” Daripada larangan ini nampaklah dengan jelas bahwasanya orang-orang yang kerjanya mencari kesalahan dan kehilafan orang

²¹ Ibid., 253

lain, niscaya lupa akan kesalahan dan kealpaan yang ada pada dirinya sendiri²²..... dst.

HAMKA tidak mengartikan secara detail kata atau kalimat yang penting sebagaimana yang dilakukan Shihab. Pemenggalan ayat menjadi perkalamat ditujukan untuk menjelaskan kepada pembaca maksud dari kalimat penggalan tersebut. Untuk memperkuat dan memperjelas keterangannya dia juga mengutip hadis dan ayat al-Qur'an, seperti pada saat menguraikan orang yang disibukkan dengan mencari kesalahan orang lain, maka dia akan lupa dengan kekurangan dan kesalahannya sendiri, HAMKA menyitir sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhori.²³

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَغَمَطُ النَّاسِ

“Kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia”

Selain menyebutkan hadis, HAMKA juga mengutip ayat al-Qur'an untuk memperluas keterangannya. Seperti dalam menguraikan *talmiẓu* (mencela), dia mengambil ayat 1 dari surah al-Humazah.²⁴ terjemahnya sebagai berikut:

“Neraka wailun buat setiap orang yang suka mencedera orang dan mencela orang”

Selanjutnya, hal yang menarik dari HAMKA dalam menafsirkan ayat 11 dari surat al-Hujurat ini, khususnya pada saat menjelaskan *al-tana>buẓ*, adalah larangan untuk saling memanggil dengan memakai gelar yang buruk. Dia mencontohkan pemeberian julukan sebenarnya kerap terjadi di negeri ini. Ada orang yang bernama Ilyas lalu disandarkan dengan nama hewan; kuda, sehingga menjadi “Ilyas kuda” karena pada saat berdiri dia mendonggkak tinggi seperti kuda

²² HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz XXV, 201-202

²³Setelah ditelusuri dalam kitab Sahih Bukhari, penulis tidak menemukan matn hadis terkait. Hadis tersebut penulis temukan dalam Sahih Muslim dalam Kitab al-Iman bab ke-39 hadis nomor 147, dan lafaz tersebut hanya penggalan dari keseluruhan matn hadis. Matan hadis yang lengkap

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ. قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَتَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ حَمِيلٌ يُحِبُّ الْحَمَالَ، الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَغَمَطُ النَّاسِ

Lihat Muslim ibn al-Hajja> Abu al-Hasan al-Qushairiy al-Naisaburiy, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiyy, t.th), 1/93

²⁴ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, XXV

dan lain sebagainya. HAMKA bahkan mencontohkan masa kecilnya. Dia menemukan banyak anak masa itu yang juga teman-temannya mempunyai nama yang sama; Abdul Malik. Sehingga penduduk saat itu memberikan julukan kepada setiap “Abdul Malik” sesuai dengan sifat atau karena terjadinya peristiwa tertentu pada anak tersebut. Sehingga ada Si Malik Iman, si Malik Uban, si Malik Ekor, si Malik Ketupat, si Malik rumah bahkan Hamka dijuluki dengan si Malik Periuk. Julukan-julukan ini mempunyai “*asbab al-wurud*” nya sendiri-sendiri. Si Malik Iman pada saat mengaji sulit untuk memahami pelajaran dan dia kurang bisa memasukkan apa yang disampaikan dalam memorinya, yang dia hafal hanya kata iman, iman dan iman sehingga ketika pulang ibunya bertanya tentang apa yang disampaikan gurunya, dia hanya menjawab iman, iman, iman. Si Malik Uban terkenal dengan sebutan itu karena sejak lahir di kepalanya ada sekelompok rambut putih mirip dengan uban. Si Malik Ekor karena rumahnya berada di desa yang bernama Ekor Ladang. Si Malik Rumah karena dia selalu ditahan ibunya di rumah, pada saat anak sebayanya mempunyai kebiasaan tidur di surau-surau. Si Malik ketupat karena kegemarannya maka ketupat. Adapun Hamka sendiri dijuluki dengan Malik Periuk karena suka mengambil gulai ikan yang disimpan di periuk yang sebenarnya disediakan untuk ayahnya.²⁵ Julukan-julukan seperti ini menurut Hamka, hanya untuk masa kecil saja dan digunakan untuk lucu-lucuan saja. Pada saat dewasa julukan-julukan tersebut akan lepas dengan sendirinya sebagaimana Hamka sendiri sesudah umur 15 tahun julukan Malik Periuk tidak lagi melekat padanya, bahkan keluarganya menggantinya dengan gelar “Datuk Indomo” dan setelah menunaikan ibadah haji, ditambah dengan kata “Haji” menjadi Haji Datuk Indomo.²⁶

Dalam menafsirkan *bi’sa al-ism al-fusug ba’d al-Iman*, Hamka berpendapat, nama mempunyai pengaruh dalam jiwa. Untuk itu ketika seseorang yang non muslim masuk Islam atau orang yang fasiq yang kembali beriman hendaknya mengganti namanya dengan nama yang Islami dengan harapan tetap teguh memegang Iman seperti namanya. Karena nama juga bagian dari doa. Dengan pertimbangan ini, Hamka kerap kali mengubah nama-nama orang *Muallaf* menjadi

²⁵ Ibid., 203-204

²⁶ Ibid., 204

nama-nama yang islami, seperti Kumalasari diubahnya menjadi Siti Fatimah, Joyoprayitno menjadi Abdul Hadi dan lain-lain.²⁷

Dari sini dapat dilihat, baik Shihab maupun Hamka sangat mengadopsi realitas budaya yang terjadi di tempat tinggalnya. Sehingga penafsiran yang disampaikan terasa akrab di mata masyarakat dan dengan mudah mereka memahami dan mengaplikasikan apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Inilah yang dimaksud oleh Hasan Hanafi sebuah penafsiran yang diistilahkan oleh Muhammad Mansur dengan penafsiran *realis*²⁸. Yakni sebuah penafsiran yang mempertimbangkan realitas atau konteks dimana mufassir itu tinggal. Sehingga penafsiran yang dihasilkan bersifat temporal, yang belum tentu dapat berlaku dalam lokalitas yang berlainan. Hal ini akan menampakkan bahwa penafsiran itu selalu "memihak". Karena menurut Mustakim, kegiatan penafsiran ditujukan untuk melakukan perubahan sosial yang dihadapi oleh mufassir. Selain itu, mengutip pendapat Hasan Hanafi, penafsiran bukanlah sekedar upaya membaca teks, namun harus lebih dari itu, yakni menjadi upaya pemecahan problem sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat setempat.²⁹ Oleh karenanya dua penafsiran ini dapat dikategorikan dengan kecenderungan *adabi ijtima'iy*. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan.³⁰

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan perbedaan dan persamaan antara tafsir al-Azhar dengan tafsir al-Mishbah dapat dijelaskan dalam table berikut:

No	Jenis Perbandingan	Al-Azhar	Al-Mishbah
01	Pendidikan	Lebih banyak belajar	Lebih banyak

²⁷ Ibid.

²⁸ M. Mansur, *Metodologi Penafsiran Realis ala Hasan Hanafi*, dalam Jurnal al-Qur'an dan al-Hadis, vol. 1 no. 1, Juli 2000, 16-18

²⁹ Abdul Mustakim, *Aliran-Aliran Tafsir: Madzahibut Tafsir dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 91

³⁰ Al-Farmawy, *Al-Bidayah*, 42

	penulis	sendiri atau otodidak dari pada di lingkungan sekolah formal	belajar dari lingkungan formal
02	Karir Penulis	Lebih banyak berkecimpung dalam dunia organisasi social dan pergerakan	Lebih banyak berkecimpung dalam dunia akademik
03	Prestasi penulis	Orang pertama yang mendapatkan gelar Doktor H.C. oleh Universitas Al-Azhar Mesir	Orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam Ilmu-Ilmu al-Qur'an dengan Yudisium <i>summa cum laude</i> disertai penghargaan tingkat I (<i>mumtaz ma'a martabat al-sharāf al-ula</i>) di Universitas al-Azhar Mesir.
04	Sistematika	1. Mengelompokkan beberapa ayat yang terkait menjadi satu tema pembahasan	
		2. Tidak memberikan prolog kecuali yang berkaitan dengan <i>munāsabah</i>	2. Memberikan prolog sebelum membahas suatu surah (jenis, jumlah ayat. <i>munasabah</i> dsb.)
		3. Menguraikan dengan memotong-motong ayat menjadi per kalimat, kemudian dijelaskan.	3. Menjelaskan ayat dengan menyisipkan kata-kata yang dianggap perlu, guna untuk memperjelas redaksi ayat.

		4. Tidak menguraikan makna kosakata		4. Menjelaskan makna kosakata yang dianggap penting.
		5. Memberikan contoh sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan.		
		6. Menguraikan riwayat <i>asbāb al-Nuzūl</i>		
05	Metode penafsiran berdasarkan	Sumber	Iqtiran	Iqtiran
		Penjelasan	Tafsili, Muqarin	Tafsili, Muqarin
		Sasaran	Tahlili	Tahlili
05	Corak Penafsiran	Ijtima'iy		Adabi ijtima'iy

Catatan Akhir

Kajian tentang karya tafsir produk anak bangsa perlu digalakkan, khususnya di Perguruan Tinggi Islam. Karena ternyata banyak ulama'-ulama' tafsir Indonesia yang karyanya cukup prestatif dan mampu mengawinkan teks al-Qur'an dengan kearifan lokal budaya Indonesia. Tafsir al-Ibriz karya Mustofa Bisri, Tafsir al-Bayan karya Hasbi al-Siddiqiy dan Tafsir al-Qur'anul karim karya Halim Hasan adalah beberapa karya tafsir dari sekian banyak tafsir produk dalam negeri yang perlu dikaji secara mendalam.

Daftar Rujukan

- Ambariy, Hasan Muarif (Dewan Redaksi), *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Von Hoeve, 2004. Ferdespiel, Howard M., *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996)
- Farmawi (al) Abd al-H{ayy, *Al-Bida' yah fi> Tafsir al-Maud'u> 'i*, (Kairo: Al-H{ad}a>rah al-'Arabiah, 1977.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Teraju: Bandung, 2002.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.
- Mansur, Muhammad, *Metodologi Penafsiran Realis ala Hasan*

- Hanafi*, dalam Jurnal al-Qur'an dan al-Hadis, vol. 1 no. 1, Juli 2000.
- Mustakim, Abdul, *Aliran-Aliran Tafsir: Madzahibut Tafsir dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Naisaburiy (al), Muslim ibn al-Hajja>j Abu al-Hasan al-Qushairiy, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiy, t.th.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan: Bandung, 2007.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharu Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Natsir, Ridlwan, *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarrin*, Surabaya; CV. Indra Media, 2003.
- Tamara, Tasir, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Yunan, Yusuf, *Corak pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.